

**ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS VIII MTSN 1 KOTIM**

Wahyu Endang Winartiningsih, Siti Halimah, dan Mahmu'ddin

wahyuendang.sfatihah@gmail.com

STKIP Muhammadiyah Sampit

Abstrak

Belajar mandiri telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sekolah menengah pertama adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang belum memiliki kemandirian belajar. Pada saat observasi awal di MTsN 1 KOTIM peneliti menemui permasalahan yang terletak pada kemandirian belajar siswa. Sebagian siswa belum melakukan inisiatif belajar sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru mata pelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 292 siswa. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik simple random sampling. Peneliti memilih sampel sebanyak 75 siswa. Peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung cukup baik pada setiap indikator kemandirian belajar IPS yaitu pada indikator percaya diri 59%, pada indikator disiplin 59%, pada indikator inisiatif 64%, dan pada indikator tanggung jawab 68%. Secara umum 49% siswa memiliki kemandirian belajar cukup baik dalam belajar IPS.

Kata Kunci: Kemandirian belajar, mata pelajaran IPS

Abstract

Independent learning has been mandated in the regulation of the Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Years 2014. In this case the role of the teacher as a facilitator. One of the subjects in the junior high school is Social Science. Independence learning is one of the factors that affect the student's learning process. But in fact, there are still students who do not yet have the independent learning. At the time of observation in MTsN 1 KOTIM researchers found a problem that lies in the student's independent learning. most students do not have independent learning initiative. This is confirmed by the results of the interview teacher. The aim of this research was describing the independent learning in Social Science in Eight Grade of MTsN 1 KOTIM. This research was descriptive research with quantitative approach. The population of this research was students in Eight Grade of MTsN 1 KOTIM in The Academic Year 2017/2018 totaling 292 students. The sample in this research selected by simple random sampling technique. The researcher was choosing the sample as many as 75 students. The Researcher used the questionnaire as the research instrument. The analysis data used descriptive statistics. The results of this research showed that students tend to be quite good on every indicator of independent learning in Social Science, i.e. 59% in indicator confident, 59% in indicator discipline, 64% in indicator initiative, and 68% in indicator responsibility. In general, 49% of students had a quite good independent learning in social science.

Keywords: Independent Learning, Social Science

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Sanjaya (2008:251) tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah mempersiapkan siswa agar dapat hidup di masyarakat. Tugas pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah mengembangkan manusia menjadi subjek yang aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mereka hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah. Untuk mencapai hal tersebut perlu kesadaran dari siswa untuk melakukan belajar mandiri secara teratur dan disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan dan membentuk watak dan lulusan yang mandiri. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut perlu ditinjau sebuah proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan kemandirian belajar.

Belajar mandiri telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa siswa menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator. Artinya guru bukanlah

satu-satunya sumber ilmu, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dengan berbagai sumber dan media untuk belajar.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sekolah menengah pertama adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Farmawanto (2013:2) kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu belajar sendiri. Siswa akan mampu belajar tanpa tergantung orang lain dan bertanggung jawab untuk keberhasilan belajarnya. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang belum memiliki kemandirian belajar. Asrori, (2009: 126) mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian dikalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif serta membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik yang dapat mengatur setiap tindakannya. Kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya.

Pada saat observasi awal di MTsN 1 KOTIM peneliti menemui permasalahan yang terletak pada kemandirian belajar siswa itu sendiri, semangat belajar siswa secara mandiri yang sangat diidam-idamkan oleh setiap guru itu belumlah terlaksana dengan baik. Sebagian siswa memang telah melakukan belajar atas kesadaran diri sendiri, namun sebagian siswa belum melakukan inisiatif belajar sendiri jika tidak diinstruksikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru mata pelajaran IPS. Dalam hal ini, peneliti perlu menggali lebih lanjut kemandirian belajar siswa. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian belajar pada

mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM tahun pelajaran 2017/2018.

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa (Rusman, 2016:359). Sedangkan Majid (2013:102) menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri.

Panen menyatakan bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri (Rusman, 2016:355). Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi pelajaran. Apabila mendapat kesulitan, siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan guru, pembimbing, teman atau orang lain. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan (Rusman, 2016:355). Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan yang didorong atas keinginan siswa untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Belajar mandiri merupakan sebuah metode belajar dimana sukses atau tidaknya ditentukan oleh diri sendiri.

Majid (2013:102) mengemukakan bahwa konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga

setiap siswa dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan indikator kemandirian belajar yang adaptasi dari Sanjayanti, Sulistiono, & Budiretnani (2015), seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Indikator Kemandirian Belajar dan Aspek yang Dinilai

No.	Indikator	Aspek yang dinilai
1.	Percaya diri	a. Siswa belajar tidak tergantung kepada orang lain b. Siswa yakin terhadap diri sendiri
2.	Disiplin	a. Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran b. Siswa tidak menunda tugas yang diberikan guru
3.	Inisiatif	a. Siswa belajar dengan keinginan sendiri Tidak menunda pekerjaan b. Siswa berusaha mencari referensi lain dalam belajar tanpa disuruh guru.
4.	Bertanggung jawab	a. Siswa memiliki kesadaran diri dalam belajar b. Siswa ikut aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yaitu tanggal 09 Mei-22 Mei 2018 di MTsN 1 Kotawaringin Timur yang terletak di Jalan Pelita Barat. Penelitian ini menggunakan data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil angket kemandirian belajar IPS siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM. Data tersebut diperoleh dari sampel yang dipilih secara random. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2015:14) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian

yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data berupa statistik.

Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran mengenai kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM. Penelitian ini mendeskripsikan kemandirian belajar sesuai dari beberapa sampel yang memiliki kemandirian belajar baik, cukup baik dan kurang baik. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Serupa yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2011:18) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.

Arikunto (2010:108) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM yang terdiri dari 8 (delapan) kelas dengan jumlah siswa 292 siswa. Sedangkan sampel menurut Margono (2010:121) adalah sebagian dari populasi yang diambil menggunakan cara-cara tertentu. Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah anggota sampel tergantung pada tingkat ketelitian yang dikehendaki (Sugiyono, 2015:86). Peneliti menggunakan tingkat kesalahan atau prosentase kelonggaran sebesar 10% menentukan jumlah sampel. Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin (Enterprise, 2014:9) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \left[\frac{N \cdot e}{2} \right]}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = populasi

e = prosentase kelonggaran ketidak terikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Dari perhitungan yang telah dilakukan peneliti, diperoleh sampel sebanyak 75 siswa. Sampel dalam

penelitian ini dipilih dengan teknik simple random sampling. Menurut Sugiyono (2015:82) simple random sampling adalah pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Teknik ini dipilih karena penelitian ini dilakukan pada seluruh kelas VIII MTsN 1 KOTIM. Dalam teknik simple random sampling setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2015:91). Peneliti menggunakan IBM SPSS Statistics Version 22 untuk memilih anggota sampel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:62). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2015:137) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner). Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015:142). Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen penelitian berupa angket kemandirian belajar IPS yang diadaptasi dari Jannati (2016). Angket tersebut terdiri dari 20 pernyataan positif yang disusun sesuai dengan indikator kemandirian belajar. Siswa dapat menjawab pernyataan dengan memberi tanda ceklis pada pilihan jawaban.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert (Sugiyono, 2015:93). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena

sosial. Pilihan jawaban yang digunakan dalam instrumen ini meliputi sangat selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Cara penyekoran angket kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Pedoman penyekoran angket kemandirian belajar IPS

Kategori	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera dilakukan analisis data oleh peneliti. Analisis data yang digunakan peneliti dalam mengolah data penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2015:147) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban yang dipilih siswa sesuai pedoman penyekoran. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pedoman pengategorian kemandirian belajar siswa dihitung berdasarkan rumus standar deviasi yang diadaptasi dari Sudijono (2009) yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Kriteria Pengukuran untuk Setiap Indikator Kemandirian Belajar IPS

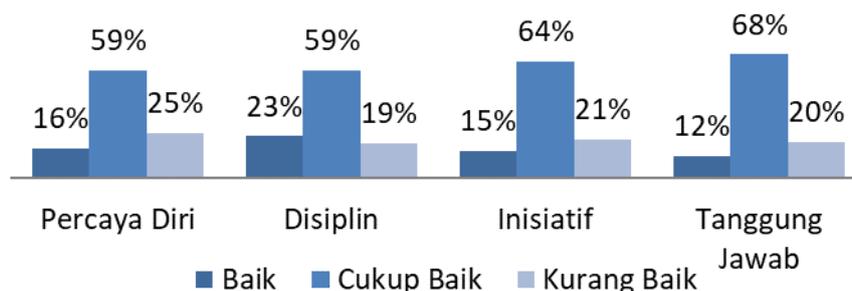
Rentang Nilai	Kategori
$Skor \geq Mean + SD$	Baik
$Mean - SD \leq Skor < Mean + SD$	Cukup Baik
$Skor < Mean - SD$	Kurang Baik

Responden penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 292 siswa dengan jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 75 siswa yang dipilih secara *random*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemandirian belajar IPS siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM. Peneliti menggunakan angket kemandirian belajar IPS yang disusun sesuai indikator kemandirian belajar untuk mengumpulkan data secara kuantitatif. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk setiap indikator kemandirian belajar IPS dengan bantuan *IBM SPSS Statistics Version 22*.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap setiap indikator kemandirian belajar siswa dengan membuat kategorisasi. Peneliti menganalisis kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS sesuai pedoman pengategorian yang diadaptasi oleh Sudijono (2009). Berikut ini adalah analisis data kemandirian belajar IPS siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM tahun pelajaran 2017/2018 pada setiap indikator:

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pengategorian Kemandirian Belajar pada Setiap Indikator

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa 59% siswa MTsN 1 KOTIM cenderung memiliki rasa percaya diri yang cukup baik. Berdasarkan tabel 12 dapat disimpulkan bahwa 59% siswa MTsN 1 KOTIM memiliki disiplin yang cukup baik. Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa 64% siswa MTsN 1

KOTIM memiliki inisiatif yang cukup baik. Berdasarkan tabel 14 dapat disimpulkan bahwa 68% siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM memiliki tanggung jawab yang cukup baik.

Sedangkan secara umum Pengategorian kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Kategori Kemandirian Belajar

No.	Rentang Nilai	Responden	Presentas %	Kategori
1.	$Skor \geq 63,74$	18	24%	Baik
2.	$41,01 \leq Skor < 63,74$	37	49%	Cukup Baik
3.	$Skor < 41,01$	20	27%	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 4, siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kategori baik sebanyak , cukup baik sebanyak dan siswa yang kurang baik sebanyak .

Siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM menunjukkan seluruh indikator kemandirian belajar IPS yaitu percaya diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab. Pada indikator percaya diri baik, cukup baik, dan kurang baik. Pada indikator disiplin baik, cukup baik, dan kurang baik. Pada indikator inisiatif baik, cukup baik, kurang baik. Pada indikator tanggung jawab baik, cukup baik, dan kurang baik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan siswa cenderung memiliki kategori cukup baik pada setiap indikator

kemandirian belajar IPS. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Sanjayanti et al. (2015) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa untuk keempat indikator sebagian besar adalah kategori sedang atau cukup baik.

Pada indikator inisiatif, hanya sedikit siswa yang memiliki kategori baik yaitu atau cenderung memiliki kategori cukup baik. Slameto (Isroah & Sumarsih, 2013) menyebutkan salah satu kebutuhan siswa adalah kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Hal tersebut akan terpenuhi melalui belajar.

Serupa dengan indikator inisiatif, siswa juga cenderung cukup baik pada

indikator percaya diri dan tanggung jawab. Ketiga indikator tersebut dapat ditingkatkan melalui latihan. Isroah & Sumarsih (2013) menyatakan bahwa guru perlu memberikan masalah yang merangsang siswa untuk berpikir. Dalam hal ini guru harus memberikan banyak kebebasan bagi siswa untuk menyelidiki, meneliti, belajar, dan memecahkan masalah sendiri. Bila siswa sudah terbiasa belajar dan memecahkan masalah sendiri maka diharapkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya dan akan menyebabkan rasa percaya diri meningkat pula (Isroah & Sumarsih, 2013).

Secara umum siswa kelas VIII MTsN 1 KOTIM cenderung memiliki kemandirian belajar yang cukup baik dalam belajar IPS yaitu sebanyak siswa,

diikuti siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam belajar IPS dengan kategori kurang baik sebanyak siswa, dan siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam belajar IPS dengan kategori baik sebanyak siswa. Prayuda (2014) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa perlu mendapat perhatian khusus. Terlebih siswa yang masih memiliki kategori kemandirian belajar kurang baik. Prayuda (2014) menyatakan bahwa siswa hendaknya selalu memperhatikan dan meningkatkan kemandirian belajar, upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek dan indikator-indikator kemandirian belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa cenderung cukup baik dalam belajar IPS. siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kategori baik sebanyak 24%, cukup baik sebanyak 49% dan siswa yang kurang baik sebanyak 27%.

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi siswa, khususnya untuk siswa yang memiliki kategori kurang baik sebaiknya lebih meningkatkan kemandirian belajar khususnya pada mata pelajaran IPS dan bagi guru, sebaiknya guru memberikan tugas yang mengarahkan siswa agar lebih mandiri dalam belajar IPS, dalam hal ini guru harus memberikan banyak kebebasan bagi siswa untuk menyelidiki, meneliti, belajar, dan memecahkan masalahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Enterprise, J. (2014). *SPSS untuk Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Farmawanto, A. (2013). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 2 Patuk Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isroah, & Sumarsih. (2013). Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(1), 1–12.
- Jannati, M. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap

- Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Skripsi, FKIP Universitas Jambi*. Retrieved from <http://repository.fkip.unja.ac.id>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayuda, R. (2014). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *FKIP Tanjungpura Pontianak*.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjayanti, A., Sulistiono, & Budiretnani, D. A. (2015). Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMAN 1 Kediri Kelas XI MIA-5 pada Model PBL Materi Sistem Reproduksi Manusia. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS, 12*, 361–363.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.